



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA



belajarpai.com



DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA

# Bukti Iman

*Menepati Janji & Bersyukur*

**MODUL AJAR**

**Pendidikan Agama Islam  
& Budi Pekerti**

SMA/SMK

**XI**  
GASAL



## MODUL 2

### BUKTI BERIMAN: MEMENUHI JANJI, MENSYUKURI NIKMAT, MEMELIHARA LISAN DAN MENUTUPI AIB ORANG LAIN



#### Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Modul 2 : Bukti Iman berupa memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutupi aib orang lain, maka peserta didik dapat:

- 2.1. Menganalisis cabang iman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain.
- 2.2. Mempresentasikan tentang memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain,
- 2.3. Meyakini bahwa cabang iman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain adalah bagian dari ajaran agama.
- 2.4. Membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutupi aib orang lain.



#### Pemahaman Bermakna

- **“Janji adalah hutang”** Seorang muslim tidak akan bermudah-mudah mengobral janji kemudian melupakan dan menyelisihi janjinya sendiri.
- **“Salaamatul insaani fii hifdzil-lisaani”**; keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan



#### Pertanyaan Pemantik

Pernahkah kamu menyaksikan orang mudah mengobral janji? Sejauh mana janji itu dipenuhi? Tulislah pendapatmu; mengapa hal semacam ini mudah dilakukan manusia?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



#### Persiapan Pembelajaran

##### Media dan Alat:

1. Materi Bukti Iman: Memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan dan menutupi aib orang lain : <https://www.paismk.com/wp-content/uploads/2022/07/Islam-BS-KLS-XI.pdf>
2. Gambar tentang menepati janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain (Buku Siswa, hal. 36)
3. Kertas plano/manila
4. Alat tulis; bulpen, pensil, penggaris, pewarna
5. Gawai/Handphone



PERTEMUAN PERTAMA (*Mind Mapping*)

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
1	Guru memberi salam dan menyapa seluruh peserta didik.	Peserta didik menjawab salam dan sapaan guru
2	Guru meminta pengurus kelas (rohis/rohaniawan kelas) untuk memimpin doa memulai kegiatan pembelajaran	Pengurus kelas/rohis memimpin doa memulai pembelajaran
3	Guru mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan literasi/tadarus Al Qur'an dan nadham asmaul husna	Peserta didik tadarus Al Qur'an dipimpin rohis dan bersama-sama melantunkan asmaul husna
4	Guru melakukan appersepsi melalui kegiatan pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dan menuliskannya pada modul ajar (bagian C)
5	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang ada.
6	Guru menjelaskan strategi pembelajaran terkait model mind mapping, metode small group discussion, dan metode project based learning	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang metode dan strategi pembelajaran
7	Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok berdasarkan materi yang ada : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelompok 1 : Bukti Iman : Menepati Janji</li> <li>▪ Kelompok 2 : Bukti Iman : Mensyukuri Nikmat</li> <li>▪ Kelompok 3 : Bukti Iman : Menjaga Lisan</li> <li>▪ Kelompok 4 : Bukti Iman : Menutupi aib orang lain</li> </ul>	Peserta didik membentuk 4 kelompok dan bergabung dengan kelompoknya sesuai pembagian/arahan guru
8	Guru membagikan kertas manila kepada masing-masing kelompok	Perwakilan kelompok menerima kertas manila dari guru dan menyiapkan peralatan di kelompok masing-masing. (spidol, penggaris, dll)
9	Guru meminta peserta didik membaca literasi yang ada dan memahami materi selanjutnya memberikan pengantar dan arahan untuk pembuatan mind mapping	Peserta didik memahami materi, dan mendiskusikan kelompok untuk pembuatan mind mapping.
10	Guru mendampingi pembuatan mind mapping dan memberikan masukan untuk masing-masing kelompok	Peserta didik membuat mind mapping dengan baik.
11	Guru memastikan ada peran aktif masing-masing anggota kelompok dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan.	Peserta didik aktif untuk membuat mind mapping sesuai dengan kapasitas dan tugas yang diberikan kelompok masing-masing
12	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan	Peserta didik melakukan refleksi dan memberikan pesan pembelajaran dan pengalaman belajar hari ini.
13	Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang, dengan melanjutkan kegiatan kelompok dalam bentuk small discussion	Peserta didik menerima informasi dan mempersiapkan pembelajaran yang akan datang

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
14	Guru meminta pengurus kelas/rohis untuk memimpin doa mengakhiri pembelajaran	Pengurus/rohis memimpin doa penutup
15	Guru mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam

**PERTEMUAN KEDUA (Small Group Discussion)**

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
1	Guru memberi salam dan menyapa seluruh peserta didik.	Peserta didik menjawab salam dan sapaan guru
2	Guru meminta pengurus kelas (rohis/rohianiawan kelas) untuk memimpin doa memulai kegiatan pembelajaran	Pengurus kelas/rohis memimpin doa memulai pembelajaran
3	Guru mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan literasi/tadarus Al Qur'an dan nadham asmaul husna	Peserta didik tadarus Al Qur'an dipimpin rohis dan bersama-sama melantunkan asmaul husna
4	Guru melakukan appersepsi melalui kegiatan pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru
5	Guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang ada.
6	Guru menjelaskan strategi pembelajaran untuk materi Bukti Iman yang telah dipelajari sebelumnya dengan metode small group discussion	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang metode dan strategi pembelajaran
7	Guru mengelompokkan kembali kelas kedalam kelompok yang telah dibuat pertemuan sebelumnya.: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelompok 1: Bukti Iman : Menepati Janji</li> <li>▪ Kelompok 2: Bukti Iman : Mensyukuri Nikmat</li> <li>▪ Kelompok 3: Bukti Iman : Menjaga Lisan</li> <li>▪ Kelompok 4: Bukti Iman : Menutupi aib orang lain</li> </ul>	Peserta didik bergabung dengan kelompoknya sesuai pembagian/arahan guru dan mempersiapkan hasil kerja sebelumnya dalam bentuk mind mapping.
8	Guru mempersilahkan seluruh anggota kelompok 1 : Menepati Janji untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya dan melakukan presentasi di depan kelas dari mind mapping yang telah dibuat.	Kelompok 1 : Menepati Janji melakukan presentasi dengan menggunakan tampilan kertas kerja berisi mind mappingnya
9	Guru mengarahkan kelompok untuk membagi tugas presentasi, dan memandu pelaksanaan Small Group Discussion dengan dikendalikan moderator group	Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok dari presentasi kelompok 1
10	Guru melakukan observasi, monitor dan arahan terhadap kelompok yang menyampaikan presentasi selanjutnya mengarahkan untuk melakukan tanya jawab dari kelompok yang lain terhadap kelompok yang presentasi.	Moderator mengatur jalannya diskusi dan memimpin pelaksanaan sesi tanya jawab dan ditulis oleh notulis tentang hasil Tanya jawabnya.
11	Guru meminta kelompok 1 yang selesai melakukan presentasi untuk membacakan	Kelompok 1 membacakan hasil diskusi kelompoknya berdasarkan beberapa

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
	resume materi 1 berdasarkan masukan hasil diskusi dan Tanya jawab yang dilaksanakan	masukan/pertanyaan yang diberikan dan membuat simpulan. Selanjutnya menutup diskusi kelompok 1.
12	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok 1 yang telah menyampaikan presentasi dan mengajak kepada seluruh peserta didik untuk memberikan applause, dan mempersilahkan kelompok 1 untuk kembali ke tempat semula.	Peserta didik memberikan applause sebagai bentuk penghargaan secara bersama-sama dan kelompok 1 kembali ke tempat.
13	Guru memberikan penguatan terkait materi Bukti Iman : Menepati Janji	Peserta didik memperhatikan penguatan yang diberikan oleh guru dan mencatat poin penting dari materi yang disampaikan kelompok 1
14	Guru mengkondisikan dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang sama untuk kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4	Peserta didik melaksanakan proses pembelajaran per kelompok sebagaimana yang telah dilaksanakan kelompok 1 Siswa masing-masing kelompok mengeksplorasi kemampuan diri dalam kegiatan Small Group Discussion ini, dengan aktif dalam diskusi, tanya jawab dan menyampaikan simpulan
15	Guru menyelesaikan diskusi terhadap 4 kelompok yang ada dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan oleh masing-masing kelompok	Peserta didik menyelesaikan diskusi dan presentasi selanjutnya memperhatikan penguatan materi yang telah dilakukan oleh Guru.
16	Guru menanyakan kepada peserta didik terkait pengalamannya dalam pembelajaran yang diperolehnya melalui small group discussion ini	Peserta didik menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pengalamannya dalam mengikuti small group discussion
17	Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan hari ini, dan mengungkapkan kegembiraan dalam penerapan active learning yang dilakukan bersama.	Peserta didik mengekspresikan kegembiraan dalam belajar dan menyampaikannya antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran.
18	Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang dengan membuat karya sebagai bentuk penguatan materi dalam kegiatan project based learning	Peserta didik memperhatikan informasi yang diberikan guru terkait rencana pembelajaran yang akan datang dan mempersiapkan untuk menyelesaikan tugas yang ada.
19	Guru meminta pengurus kelas/rohis untuk memimpin mengakhiri pembelajaran	Pengurus kelas/rohis memimpin doa penutup
20	Guru mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam

#### ✚ PERTEMUAN KETIGA (*Project Based Learning*)

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
1	Guru memberi salam dan menyapa seluruh peserta didik.	Peserta didik menjawab salam dan sapaan guru
2	Guru meminta pengurus kelas (rohis) untuk memimpin doa memulai pembelajaran	Pengurus kelas/rohis memimpin doa memulai pembelajaran
3	Guru mengkondisikan peserta didik untuk	Peserta didik tadarus Al-Qur'an dipimpin

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
	membiasakan literasi/tadarus Al-Qur'an dan nadham asmaul husna	rohis dan bersama-sama melantunkan asmaul husna
4	Guru melakukan appersepsi melalui kegiatan pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru
5	Guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang ada.
6	Guru menjelaskan strategi pembelajaran untuk materi Bukti Iman yang telah dipelajari sebelumnya dengan metode small group discussion dan akan dilanjutkan dengan <i>project based learning</i> untuk pembelajaran hari ini, dimana peserta didik mampu membuat karya yang memuat bukti-bukti iman yang ada.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang metode dan strategi pembelajaran
7	Guru mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan (kartu undian tema, form rancangan project), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Peserta didik memperhatikan pembagian/arahan guru dan mempersiapkan medianya (undian tema, form dan petunjuk yang ada)
8	Guru mengajukan pertanyaan terkait materi Bukti Iman tentang <i>menepati janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan dan menutupi aib orang lain</i> dengan memperhatikan "pembelajaran berdeferensiasi" dalam penyelesaian project	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merancang membuat konten materi berbasis multimedia, baik berupa gambar atau video menggunakan gawai/HP yang dimilikinya</li> <li>• Peserta didik memilih media yang mau digunakan sesuai yang dikehendakinya (bisa berupa pdf, ppt, canva atau yang berbasis video seperti kinemaster, cap-cut, tik-tok dll) sesuai tema materi yang didapatkan.</li> </ul>
9	Guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan rancangannya pada form yang ada, menyusun jadwal yang berisi target penyelesaian dan mengirimkan di LMS atau mengunggahnya di akun media social	Peserta didik menuliskan rancangannya pada form yang diberikan guru dan menyusun jadwal dan target penyelesaian project.
10	Guru melakukan monitoring terhadap peserta didik dalam merancang konten dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap rancangan konten yang dibuat peserta didik,	Peserta didik merancang dan membuat konten media sesuai dengan tema yang diperolehnya dan berkonsultasi dengan guru dalam penyelesaian projectnya.
11	Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil produk yang berupa file atau konten telah dibuat oleh peserta didik	Peserta didik menyerahkan hasil kerjanya berupa produk file/konten yang telah dikirimkan atau diunggah di akun sosial medianya.
12	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah menyelesaikan project.	Peserta didik memberikan apresiasi bersama sebagai bentuk penghargaan terhadap belajar dan kerja penyelesaian produk
13	Guru memberi penguatan atas seluruh materi yang telah dibahas dan memotivasi peserta didik	Peserta didik memperhatikan penguatan yang diberikan oleh guru dan mencatat poin

No	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
	untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran.	penting dari materi yang dipelajari
14	Guru menanyakan kepada peserta didik terkait pengalamannya dalam pembelajaran yang diperolehnya melalui project base learning hari ini	Peserta didik menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pengalamannya dalam mengikuti pembelajaran melalui project based learning
17	Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan hari ini, dan mengungkapkan kegembiraan dalam penerapan active learning yang dilakukan bersama.	Peserta didik mengekspresikan kegembiraan dalam belajar dan menyampaikan antusiasmenya dalam mengikuti pembelajaran.
18	Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang untuk mengulas dan mereview kembali materi dan persiapan ulangan harian	Peserta didik memperhatikan informasi yang diberikan guru dan mempersiapkan diri mengikuti ulangan harian dengan baik
19	Guru meminta pengurus kelas/rohis untuk memimpin mengakhiri pembelajaran	Pengurus kelas/rohis memimpin doa penutup
20	Guru mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam

## MATERI

### BUKTI IMAN: MEMENUHI JANJI, MENSYUKURI NIKMAT, MENJAGA LISAN DAN MENUTUPI AIB ORANG LAIN

Berikut ini kita akan pelajari elemen kedua tentang aqidah atau keimanan, mengenai ketaatan totalitas **bukti keimanan** kepada Allah Swt. Bahwa kita sebagai muslim, beragama Islam, wajib taat pada semua aturan atau hukum-hukum dari Allah Swt. tanpa kecuali.

Ketaatan itu harus dibuktikan dengan amal sholeh yang sesuai dengan keimanan seorang muslim. Banyak yang mengaku muslim tetapi perilakunya tidak sesuai dengan Islam. Contohnya saat ini sikap bengis tanpa prikemanusiaan yang dilakukan muslim, menganggap sodara muslimnya sebagai hewan. Muslim dipukuli, dibantai, ditembak gas air mata, ditendang, diinjak-injak. Banyak yang mengaku muslim tapi banyak yang tidak mau diatur oleh Allah Swt.

Keimanan ibarat akar dari pohon, yang bisa membawa pertumbuhan baik bagi pohon. Semakin iman kuat terlihat dari perilakunya, implementasi perbuatannya. Ibarat rumah, iman seperti pondasi, pondasi tdk boleh rapuh. Pembentukan Iman itu butuh proses, agar iman bisa menjadi landasan dan keyakinan seorang muslim. Pembentukan iman itu agar tertancap kuat harus melalui proses berpikir, merenungi, mengamati, mantafakuri, tentang fakta penciptaan langit dan bumi. Muslim dianjurkan untuk merenungi dari mana kita berasal, ada apa di balik manusia, alam, dan kehidupan, bahwa dibalik semua itu ada penciptanya, Allah Swt., maka ada keyakinan dalam diri kita kepada Allah Swt. Apakah cukup dengan itu saja? Tidak.

Pikirkan bagaimana keteraturan alam ini, gunung, air, semua diatur dengan seimbang, dan lain-lain. Allah pengatur kita dan seluruh yang ada di jagat raya ini. Apa cukup begitu saja? Belum. Yakini bahwa aturan-aturan Allah berlaku untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Percayalah bahwa Islam, Alquran akan menyelamatkan kita. Keyakinan ini harus 100 persen, tidak boleh ragu. Jika sudah yakin, maka harus ada bukti menyerahkan diri kita, mau diatur dalam semua hal tanpa ada kecuali.

Secara garis besar, Dinul Islam terdiri dari 3 pokok (rukun) ajaran, yaitu:

*Pertama:* Akidah, yaitu pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang dikenal dengan 6 Rukun Iman.

*Kedua:* Syariah, yakni pokok-pokok ajaran tentang hukum Islam yang dikenal dengan 5 Rukun Islam.

*Ketiga:* Akhlak, yaitu etika atau moralitas hidup manusia yang bersumber dari wahyu Allah Swt.

Ketiganya (Akidah, Syariah dan Akhlak) harus menyatu dan tidak boleh terpisah. Akidah (Iman) menghasilkan Syariah (Islam), dan Syariah tidak melupakan Akhlak (Ihsan). Tentunya, penyatuan

tersebut memiliki makna yang amat dalam, bahwa kepribadian muslim itu ditopang oleh Iman, Islam dan Akhlak.

Iman yang sempurna merupakan sesuatu terkumpul dari tiga hal, yaitu diyakini di dalam hati, di ucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan anggota badan. iman pada dasarnya sesuatu yang di imani di dalam hati manusia dan menetapkannya, hanya saja tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan amal shalih, baik berkaitan dengan amalan lisan maupun berkaitan dengan amalan anggota badan. Selain itu iman bisa naik dan bisa turun, iman bisa naik dengan melakukan ketaatan kepada Allah, namun iman juga bisa turun dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

M. Quraish Shihab dalam karyanya "Mutiar Hati" memaparkan bahwa iman itu bertingkat-tingkat yang secara berturut-turut dimulai pengetahuan yang disertai rasa takut, harapan, kekaguman, keyakinan, lalu cinta yang ditandai hubungan harmonis, dan puncaknya adalah leburnya hati dan pikiran. Iman adalah ketundukan hati kepada kebenaran, ketulusan lisan dalam membenaran, dan patuhnya anggota tubuh dalam kebenaran".

Al-Qur'an menggariskan, misalnya yang tersurat dalam QS. Al-A'raf/7: 96, QS. Ibrahim/14: 23, dan QS. Yunus/10: 9, bahwa orang beriman yang dibarengi dengan amal shaleh (sebagai realisasi Syariah dan Akhlak), dijanjikan kehidupan dunianya penuh dengan kebahagiaan, keberkahan, kemuliaan, dan di akhirat nanti dimasukkan ke dalam surga.

Al-Imam Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi berkata dalam *Shahih*-nya kitab *Al-Iman* bab penjelasan tentang jumlah cabang keimanan,

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ – أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ"

Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Iman itu ada tujuh puluh lebih – atau enam puluh lebih – cabang. Cabang iman yang paling utama adalah ucapan La Ilaaha Illa Allah (Tiada Tuhan Selain Allah), cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu adalah cabang dari iman."

Hadits ini menjelaskan, bahwa iman itu memiliki lebih dari 60 cabang (bagian). Di antara cabang iman yang dibahas, sesuai materi ajar ada 4, dan selanjutnya bisa memahami materi yang ada tentang :

- Memenuhi Janji,
- Mensyukuri Nikmat,
- Memelihara Lisan, dan
- Menutupi Aib Orang Lain.

## A. Memenuhi Janji

### 1. Pengertian

Kata janji sering kita dengar, sering kita ucapkan dan sering kita perdengarkan. Dalam pergaulan dan interaksi sesama manusia sering ada janji yang diucapkan, yang disampaikan dan diperdengarkan. Diantara kita ada orang yang mudah berjanji, mudah mengumbar dan memberi janji, berikrar janji dan ada pula yang sangat berhati-hati untuk memberi janji.

Adapun padanan kata **Janji** dalam bahasa Arab adalah '**aqad**' (عقد) Melalui kata ini, muncul kata yang sering kita dengar, yakni **akad**, **akidah**, atau **akad nikah**. Menurut bahasa, **akad** berarti perjanjian atau ikatan yang kuat. Jadi **memenuhi janji** merupakan kewajiban dan

menjadi tanda orang itu beriman atau tidak. Itu sebabnya, jika dikaitkan dengan makna bahasa, maka janji itu harus ditepati dan dipenuhi, dan kita diingatkan bahwa setiap janji akan diminta pertanggung jawaban

Hal ini membawa makna bahwa tanda-tanda dari seseorang yang beriman, yakni menepati janji yang telah dibuat. Seorang muslim yang telah membuat janji wajib menepati dan memenuhi janji yang telah dibuatnya. Allah Swt. menegaskan perihal janji yang harus ditepati melalui firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan [cara] yang terbaik [dengan mengembangkannya] sampai dia dewasa dan penuhilah janji [karena] sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya,” (QS. Al-Isra’/17: 34).

Islam begitu menekankan kepada umatnya untuk memenuhi janji apabila telah membuatnya. Rasulullah SAW semasa hidupnya tidak pernah mengingkari janji. Kaum muslim selaku umatnya sudah sepatutnya mencontoh perilaku nabi tersebut. Allah SWT dalam Surah Al-Maidah Ayat 1 menjelaskan mengenai kewajiban menepati janji sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu [keharamannya] dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram [haji atau umrah]. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maidah/5: 1)

Dari isi dan kandungan QS. Al-Maidah/5: 1 dan QS. An-Nisā’/4: 32). Memenuhi janji menjadi faktor penting keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Begitu juga sebaliknya. Coba amati di sekeliling kalian, orang yang selalu menepati janjinya, akan dipercaya semua orang; selalu dicari keberadaannya, karena jiwa amanahnya sudah membekas di hati banyak orang. Jika tidak ada modal, banyak menyodori untuk membantunya, dan masih banyak lagi keuntungan yang didapatkan. Belum lagi di akhirat nanti.

Sebaliknya, orang tidak menepati janji, hidupnya sangat mengesankan, tidak dipercaya orang. Boleh jadi, ada orang yang bisa mengelabui semua orang, tetapi si pelaku ini, tidak akan bisa kembali kepada orang-orang yang sudah ditipu, apalagi di zaman sekarang ini, dunia komunikasi begitu mudahnya dapat diakses, hancur sudah karirnya, dan sangat sulit mengembalikan reputasi yang sudah dibangun bertahun-tahun. Itu sebabnya, jika ditinjau dari sudut pandang Islam, memenuhi janji harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Jika tidak! Seseorang itu, sudah terlibat dalam dosa. Sementara dosa sendiri, mengakibatkan suram dan terhalangnya kegiatan yang sudah dirancang. Artinya susah dan sulit mencapai keberhasilan. Lalu, kita diingatkan, bahwa salah satu tanda orang munafik adalah tidak amanah akan janji yang sudah diikrarkan.

## 2. Pembagian Janji

Janji terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Janji kepada Allah Swt.

Mungkin terasa ganjil dan ada yang bertanya, kapan saya berjanji kepada Allah Swt. Jawabannya, ternyata sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an, bahwa semua manusia tak terkecuali pernah melakukan penjanjian kepada Allah Swt. (di alam ruh/rahim) dan bentuk

janjinya adalah nanti jika sudah di dunia akan mengimani Allah sebagai Rabb-Nya dan berjanji menjadi hamba-Nya yang taat. Sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf/7: 172)

Ayat ini dengan jelas menyampaikan bahwa setiap manusia saat berada di alam ruh/rahim sudah menyampaikan janji setia untuk bertauhid dan menjalani hidup di dunia yang didasari fitrah, karena fitrah itu sebenarnya jati diri manusia (pahami juga isi kandungan QS. Ar-Rum/30: 30). Misalnya saat kita melakukan kebaikan (amal shaleh), hati menjadi tenteram, sebaliknya setiap melakukan keburukan atau dosa, kebimbangan dan keresahan hati yang didapat. Itulah fitrah yang seharusnya memandu setiap langkah manusia dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Janji kepada sesama manusia.

Janji kepada manusia adalah janji-janji yang sudah dibuat dan disepakati, baik sebagai pribadi maupun dengan lembaga atau pihak lain. Melalui janji-janji inilah reputasi dan nama baik dipertaruhkan. Sekali atau beberapa kali janji tidak ditepati, tanggung sendiri akibatnya. Seperti paparan di muka, sulit sekali menumbuhkan kepercayaan, jika orang atau pihak lain sudah pernah dicerderai atau dilukai, akibat janji yang tidak ditepati. Hanya Islam menggariskan, bahwa tidak semua janji itu ditunaikan. Janji yang dibuat di antara sesama manusia, seperti perdagangan, perniagaan, pernikahan dan sebagainya, silakan ditunaikan, asalkan tidak ada penjanjian yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti Sabda Rasulullah Saw.:

مَنْ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلَيْسَ لَهُ وَإِنْ اشْتَرَطَ مِائَةَ شَرْطٍ

“Setiap syarat (ikatan janji) yang tidak sesuai dengan Kitabullah, menjadi batil, meskipun seratus macam syarat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

## 2. Balasan Memenuhi Janji

Jika kalian melihat dengan cermat, keadaan di sekitar kalian, nampak jelas balasan orang yang memenuhi janji, dan orang yang menyalahi janji. Orang yang berhasil, tentu memiliki prinsip hidup yang kuat dan kokoh, akan memenuhi janjinya. Sebaliknya, orang yang terpuruk/terhempas, biasanya hidupnya tidak kuat dalam memegang prinsip. Saatnya kalian memilih yang mana?

Al-Qur’an sering memberi tamtsil atau contoh untuk dijadikan pelajaran. Misalnya yang terjadi pada Bani Israil yang sering mengingkari janjinya, akibatnya ketidaktentraman hidup yang didapat, bahkan nilai-nilai keimanan diingkari juga, termasuk memusuhi dan membunuh sebagian para rasul yang diutus kepada mereka. Tentu kisah buruk ini, semestinya jangan dicontoh. Pahami lebih lanjut QS. Al-An’ām/6: 152 dan QS. Ar-Ra’d/13: 20.

Berikut ini, manfaat memenuhi janji, antara lain:

- Mendapatkan predikat sebagai muttaqin dan menjadi sebab tergapainya sifat muttaqin (QS. Ali Imrān/3: 76).
- Menjadi sebab datangnya keberhasilan, keamanan dan ketenteraman, serta jauh adanya konflik dan perselisihan.

- c. Menghindari pertumpahan darah, dan terjaga dari mengambil hak orang lain, baik dari pihak muslim atau non muslim (QS. Al-Anfāl/8: 72).
- d. Dapat menghapus kesalahan, dan menjadi sebab dimasukkan ke dalam surga (QS. Al-Baqarah/2: 40, dan QS. al-Māidah/5: 12).

### 3. Balasan Bagi yang Ingkar Janji

Orang tidak bisa menepati janji (ingkar janji) akan menerima banyak kerugian. Diantara beberapa balasan bagi orang yang suka ingkar janji adalah :

- a. Tidak dipercaya orang.  
Hal ini membawa makna bahwa pelaku akan dijauhi banyak orang yang menyebabkan kehidupannya sengsara.
- b. Dimurkai Allah, malaikat, dan manusia.
- c. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda sebagai berikut:  
*“Barang siapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan,”* (HR. Bukhari No. 1870 dan Muslim No. 1370)
- d. Pelaku ingkar janji masuk dalam golongan orang-orang munafik.  
Orang yang ingkar janji memiliki ciri-ciri nan sama dengan golongan orang-orang munafik sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda sebagai berikut:  
*“Empat (perilaku) kalau seseorang ada padanya, maka dia termasuk benar-benar orang munafik. Kalau berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, jika bersumpah khianat, jika bertikai, melampaui batas. Barangsiapa yang terdapat salah satu dari sifat tersebut, maka dia memiliki sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya.”* (HR. Bukhari No. 3178 dan Muslim No. 58)

## B. Mensyukuri Nikmat

### 1. Pengertian

Ada 2 kata dasar yang digunakan, yakni: Syukur dan Nikmat. Syukur, menurut bahasa berarti membuka atau menampakkan. Lawan dari syukur adalah kufur yang berarti menutup dan menyembunyikan. Perhatikan QS. Ibrahim/14: 7, yaitu:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim/14: 7).

Syukur merupakan bentuk keridhaan atau pengakuan terhadap rahmat Allah Swt. dengan setulus hati. Makna lainnya adalah pujian atau pengakuan terhadap segala nikmat Allah Swt. yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan ketulusan menerimanya yang diwujudkan melalui ucapan, sikap, dan perilaku.

Sementara makna nikmat, menurut bahasa adalah pemberian, anugerah, kebaikan, dan kesenangan yang diberikan manusia, baik berupa rezeki, harta, keluarga, maupun segala kesenangan yang lain. Seringkali kita diingatkan oleh khatib atau dai, bahwa nikmat terbesar itu adalah Iman dan Islam, termasuk juga nikmat sehat wal ‘afiat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mensyukuri nikmat adalah berterima kasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita. Caranya adalah

menggunakan segala nikmat tersebut, sesuai dengan tujuan nikmat itu diberikan. Misalnya nikmat tangan, mata, dan kaki, semuanya digunakan untuk hal-hal yang benar menurut Allah Swt, bukan keinginan nafsu, syahwat, apalagi perbuatan maksiat. Contoh tidak baik dilakukan umat Yahudi, yang dikisahkan oleh Al-Qur'an (misalnya dalam QS. Al-Baqarah/2: 49, dan QS. Al-Qashas/28: 4), sebagai umat yang paling kufur nikmat. Bersama Nabi Musa a.s. umat Yahudi menikmati begitu banyak nikmat, khususnya nikmat keberhasilan menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya yang menindas dan membunuh setiap anak laki-lakinya yang baru lahir. Lalu Allah Swt. menyelamatkan mereka, namun semua itu diingkari, bahkan di satu masa, sampai berani membunuh nabi mereka.

Melalui gambaran ini, kita sebagai umat Islam diingatkan, agar jangan menjadi umat yang kufur nikmat. Jadilah umat atau pribadi yang pandai mensyukuri nikmat (QS. Al-Baqarah/2: 152 dan 172). Sadar dan paham bahwa begitu banyak nikmat Allah Swt. yang sudah dianugerahkan kepada kita. Hanya sayangnya, seringkali kita memahami nikmat itu hanya berupa harta benda, uang, dan fasilitas mewah lainnya, padahal yang termasuk nikmat adalah hidup sehat, keluarga bahagia, menjalankan shalat secara istiqamah, terhindar dari segala cobaan, terhalang melakukan dosa dan kemaksiatan.

## 2. Perwujudan Syukur

Tidak terhitung banyaknya nikmat yang sudah kita terima (Perhatikan isi kandungan Q.S. Ibrahim/14: 34), lalu bagaimana caranya mewujudkan bahwa kita menjadi pribadi yang bersyukur? Jawabannya adalah syukur harus dilakukan dengan 3 hal, yakni: melalui lisan, hati, dan anggota badan.

Pribadi yang bersyukur kepada Allah Swt., ditandai dengan pengakuan, kerelaan, dan kepuasan hati atas segala nikmat yang diterima, dilanjutkan dengan lisan yang selalu mengucapkan syukur, misalnya banyak-banyak mengucapkan hamdalah dan kalimat-kalimat pujian yang disampaikan (QS. Ad-Dhuhā/93: 11). Setelah itu, semua nikmat tersebut diwujudkan dan difungsikan oleh anggota tubuhnya dalam ketaatan hanya kepada Allah Swt.

Imam al-Ghazali membagi syukur itu, menjadi 3 bagian, yaitu: ilmu, hal (keadaan), dan amal (perbuatan). Melalui ilmunya, seseorang menyadari bahwa segala nikmat yang diterima itu semata-mata berasal dari Allah Swt. Keadaannya menyatakan kegembiraan. Selanjutnya, amal perbuatannya sesuai dan sejalan dengan fungsi nikmat tersebut diberikan.

Tersimpul bahwa, wujud syukur harus menyatu antara hati, lisan dan perbuatan. Bukan bersyukur yang benar, jika sering mengucapkan hamdalah, lalu hatinya masih belum puas dengan yang diterima, atau masih iri dan dengki dengan harta benda milik tetangga. Begitu juga, jika kalian memiliki akal yang cerdas, tetapi kelebihan itu hanya disimpan sendiri, tidak disebarikan kepada teman kalian yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan. Jadi, pribadi yang bersyukur itu, ditandai menyatunya hati, lisan dan perbuatan. Tidak boleh terpisah, atau terpotong-potong, sehingga jika kesatuan itu dapat dilakukan, muncul kepribadian muslim yang utuh, bukan pribadi pecah yang hanya sesuai, misalnya antara lisan dan perbuatan, melupakan hati. Begitu juga, hati dan lisan menyatu, tetapi perbuatannya tidak sesuai.

## 3. Keuntungan Menjadi Orang Bersyukur

Penjelasan sebelumnya memberi hikmah kepada kita, agar kita menjadi pribadi yang pandai bersyukur. Beberapa keuntungannya, dapat disebutkan berikut ini:

### a. Jauh Lebih Produktif

Saat menghadapi problem, orang yang bersyukur, masih dapat memanfaatkan peluang yang tersisa, sekecil apapun, untuk menangkap peluang yang lain. Tidak menghabiskan waktunya untuk mengeluh dan sesal diri. Apa untungnya menyesali diri? Bangkit dari keterpurukan, itulah cara terbaik menghadapi problema.

- b. Lebih Bahagia dan Optimis  
Pribadi pesimis, hanya akan sibuk meratapi kegagalan dan nyinyir pada kesuksesan pihak lain. Sementara, orang yang bersyukur, emosinya stabil, dan itu menjadikannya lebih bahagia, sigap mencari solusi dan alternatif terbaik, dan melokalisasi persoalan, bukan melebarkannya, apalagi menyalahkan pihak lain. Semuanya, diambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa yang terjadi.
- c. Manfaatnya kembali ke Diri Sendiri  
Coba kalian pikirkan berkali-kali. Dunia ini sudah jutaan atau ribuan tahun, tetapi rahmat dan kasih Allah Swt. masih tetap dilimpahkan ke seluruh makhluknya, dan semuanya tercukupi. Jika ada kelaparan di satu tempat, itu karena kesalahan pengelolaan, atau ada pihak lain yang mengambil berlebih dari yang semestinya. Ambil contoh, di sebuah pesta pernikahan, betapa banyaknya makanan dan minuman tersisa yang akhirnya menjadi sampah, padahal masih banyak saudara kita yang mengais makanan dan belum bisa makan.

Hendaklah kita pahami bersama, berlimpahnya rahmat dan nikmat itu, tetap diberikan kepada mereka (boleh jadi orang beriman, atau orang-orang kafir) yang berbuat aniaya, lalim, dan ingkar kepada Allah Swt. Itu semua, tidak menghalangi Allah Swt. untuk menghentikan curahan rahmat dan nikmatnya kepada seluruh makhluk.

Jadi, kembali kepada kalian semua. Jika kalian menjadi hamba yang bersyukur, maka manfaat dan maslahatnya, kembali ke Anda sendiri. Sebaliknya, jika kalian kufur, maka tunggulah kegagalan dan kesengsaraan dunia, apalagi pedihnya neraka, akan kalian rasakan sendiri.

#### 4. Tata Cara Bersyukur

Bersyukur dimulai dari hal-hal sederhana sampai kepada hal-hal yang besar. Bersyukur menurut Islam ternyata ada beberapa tingkatannya. Karena sederhana atau besarnya sesuatu itu merupakan yang terbaik untuk kita seorang hamba. Tetapi sering kali seorang muslim merasa bingung bahkan melewatkannya begitu saja. Bisa jadi karena seorang muslim belum mengetahui bagaimana cara bersyukur menurut Islam. Maka, inilah lima cara bersyukur menurut Islam :

- a. Akui Nikmat Allah dalam Hati  
Sering kali seorang hamba merasa gengsi dan angkuh untuk bisa melakukan hal ini. Padahal tidak ada salahnya untuk mengakuinya. Malah mengakui nikmat Allah berarti kita pun mengakui keAgungan-Nya. Karena tidak ada satu pun yang dapat memberikan kenikmatan seperti ini kecuali hanya Allah semata. Ibnu Taimiyah rahimahullah menyatakan :  
“Syukur haruslah dijalani dengan hati, lisan, dan anggota badan. Adapun al-hamdu hanyalah di lisan.” (Majmu’ah Al-Fatawa, 11:135)
- b. Ucapkan Syukur di Lisan  
Sebagaimana seorang muslim kita pun dianjurkan untuk membaca Alhamdulillah pada berbagai macam kondisi. Hal itu sebagai bentuk rasa syukur. Seperti ketika mendapatkan rezeki, hadiah, kejutan dan lain sebagainya. Adapun hal yang lainnya, kita disunnahkan untuk mengucapkan Alhamdulillah pada saat- tertentu seperti:  
“Disunnahkan (membaca alhamdulillah) setelah makan dan minum, setelah bersin dan ketika melamar seorang perempuan, yaitu meminta menjadi istrinya, begitu juga ketika akad nikah, dan setelah keluar dari toilet.” (Imam an-Nawawi, al-Adzkâr an-Nâwâwî, [Beirut: Dâr Kutub Islamiyah, 2004 M), j. 1, h. 172.)
- c. Ucapkan Nikmat Itu dari Allah, Bukan dari Diri Kita  
Mengapa harus mengucapkan bahwa nikmat itu dari Allah? Karena sesungguhnya Allahlah yang memberi kita segala kelancaran, kemudahan dan nikmat yang luar biasa ini. Adapun yang kita lakukan pastilah atas bantuan Allah dan kehendaknya. Maka jangan sekali-kali kita

merasa sombong akan nikmat yang kita dapatkan dan rasakan, karena semua itu berasal dari Allah yang Maha Pengasih.

d. Manfaatkan Nikmat Untuk Beribadah

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”* (QS. Al-Bayyinah/98: 5).

Maka, kenikmatan yang Allah berikan haruslah memupuk semangat seorang hamba untuk terus bersyukur dan beribadah kepada Allah Swt., karena itu merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh untuk dilewatkan. Rasa syukur juga bisa mencerminkan wujud penghambaan seorang hamba terhadap Rabb-Nya.

e. Cara Bersyukur Bukan dengan Cara Bermaksiat

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa'/4: 14 yang artinya:

*“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.”*

Jangan sampai seorang muslim menjadikan waktu yang Allah beri dengan kesia-siaan. Nikmat yang Allah beri haruslah digunakan di jalan kebaikan, bukan malah digunakan untuk bermaksiat, melupakan kewajiban bahkan membangkang dari jalan-Nya. Apalagi tak jarang seorang muslim dengan mudahnya terbuai dengan segala nikmat yang ada dan terjerumus dalam kemaksiatan. Padahal nikmat itu seharusnya disyukuri, bukan malah mengalihkan dunia. Maka perlu kesadaran yang mendalam akan kewajiban sebagai seorang hamba.

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Katsir berkata :

*“Setiap nikmat yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah, itu hanyalah musibah.”* (Hilyah Al- Awliya', 1:497)

Namun memang bersyukur merupakan hal yang tidaklah mudah, bahkan bisa dikatakan bahwa orang yang bersyukur itu jumlahnya sangat sedikit. Allah Ta'ala berfirman,

*“Sangat sedikit sekali di antara hamba-Ku yang mau bersyukur.”* (QS. Saba'/34: 13)

Maka sebagai seorang muslim kita harus bersandar kepada Allah, menjadikan nikmat dan musibah untuk selalu kita syukuri. Semoga kita semua bisa selalu bersyukur kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah. Karena segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Maka teruslah bersyukur.

## c. Menjaga Lisan

### 1. Pentingnya Menjaga Lidah

Lidah atau lisan bisa dikatakan sebagai bagian anggota tubuh yang sangat berharga. Betapa tidak! Melalui lisan yang tidak tertata, muncul pertengkaran dan perselisihan. Lisan juga, bisa membuat malapetaka yang besar, bahkan pembunuhan yang tidak terkira akibatnya.

Sebagai muslim, kita dianjurkan untuk senantiasa menjaga lisan. Menurut Imam Al Ghazali, ada beberap alasan pentingnya menjaga lisan agar tidak terjerumus dalam permusuhan dan kehancuran. Lisan memang sulit dikendalikan. Namun, dalam kitab Minhajul Abidin, Imam Al-Ghazali menjelaskan alasan mengapa muslim harus menjaga lisan, antara lain

a. Ucapan akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh lain terhadap diberikannya taufik dan bimbingan pada ketaatan

Pengertian tersebut diperjelas oleh riwayat dari ulama Malik bin Dinar. Dia berkata *“Apabila kau merasakan kerasnya hatimu dan kelemahan pada tubuhmu, serta rezekimu terhalang, ketahuilah bahwa itu karena kau telah mengucapkan perkataan yang tidak memberi manfaat padamu.”*

- b. Umat Islam dianjurkan menjaga waktunya  
Lisan berkaitan erat dengan hal ini karena banyak perkataan manusia selama hidupnya, cenderung mengarah pada obrolan yang sia-sia. Sebaliknya, perkataan yang baik dan menjadikan waktu tidak sia-sia antara lain adalah zikir kepada Allah. Oleh karena itu, lisan harus lah digunakan untuk berzikir dan mengeluarkan perkataan yang baik. Dengan demikian waktu yang manusia habiskan, tidak lah sia-sia.
- c. Umat Islam diajarkan untuk selalu memelihara amalan saleh  
Sebab, apabila seseorang tidak menjaga lisannya dan terlalu banyak bicara, dia akan terjebak dalam gibah atau menggunjing keburukan orang lain. Menjaga lisan juga menyelamatkan seseorang dari bencana di dunia atas perkataan yang telah diucapkannya.
- d. Umat Islam hendaknya selalu mengingat kesengsaraan dan hukuman di akhirat  
Dalam hal ini ada satu poin penting, ada kalanya lisan seseorang mengucapkan perkataan yang diharamkan dan ada kalanya lisan seseorang mengucapkan perkataan mubah, baik berupa omong kosong dan tidak ada manfaatnya.

Selanjutnya, penggunaan lisan yang tidak terjaga, menjadikan perang yang menimbulkan korban jiwa mulai dari hitungan yang kecil, sampai mencapai ribuan, bahkan jutaan.

Sebaliknya, melalui lisan juga muncul pelbagai macam kedamaian, kesejukan, cinta dan harapan yang tersemayam di lubuk jiwa untuk satuan, puluhan, ribuan, jutaan bahkan milyaran umat manusia. Masih banyak manusia yang tetap memelihara harapan, meski kondisinya memprihatinkan dan mengesankan, karena masih percaya kepada janji-janji yang disampaikan.

Misalnya, melalui lisan para nabi dan rasul, dalam bentuk wahyu atau shuhuf (shahifah), saat ini masih banyak dijumpai manusia beriman dengan segala plus minusnya. Karena itu, kita semua, termasuk sebagai pelajar harus tetap rajin belajar dan sungguh menuntut ilmu, meskipun di sekitar kalian muncul pelbagai macam berita dan informasi negatif tentang kondisi negara dan dunia yang semakin mengkhawatirkan, akibat problema yang semakin menumpuk, dunia yang memasuki jurang resesi, ditambah adanya penyakit yang masuk ke dalam kelompok pandemi (misalnya Covid 19). Berlandaskan paparan tersebut, lidah dan lisan kita harus tetap dijagadengan baik (Q.S. al-Ahzāb/33: 70-71). Tipis sekali perbedaan antara bahagia dan celaka serta senang susah, hanya dari penggunaan lidah. Apalagi jika dikaitkan dengan ajaran Islam yang sudah memberi rambu-rambu dalam penggunaan lidah. Kita diingatkan oleh Allah Swt. dengan fiman-Nya, yakni:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS. An-Nūr/24: 24).*

Ayat ini menjelaskan, saat orang-orang yang begelimang dosa akan diazab oleh Allah Swt. di akhirat nanti, mereka membantah dan mengingkari perbuatan buruk mereka, maka anggota tubuhnya menjadi saksi. Lidah, lisan, tangan dan kaki mereka menjadi saksi dan menceritakan dengan rinci apa saja yang mereka lakukan, sehingga tidak bisa berdalih lagi. Bahkan di ayat lain (khususnya di QS. Yāsīn), lisan dan mulut akan dikunci, termasuk diingatkan juga, bahwa lisan itu adalah anugerah Allah, kita semua dapat berbicara juga atas karunianya, lalu kenapa disalahgunakan? (perhatikan isi kandungan QS. Fushshilat/41: 21).

Allah Swt. berfirman di QS. Yāsīn/36: 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS. Yāsīn/36:*

65).

Rasulullah Saw. juga mengingatkan kita, bahwa keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya dalam menjaga lisannya. Seperti makna dasar Islam sendiri yang berarti selamat dan aman. Semua itu, mengajarkan kepada kita bahwa lidah dan lisan ini, harus digunakan dengan benar, sehingga diri sendiri terselamatkan, apalagi pihak lain. Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw. bersabda: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berbicara yang baik, atau (jika tidak mampu) maka diamlah."* (HR. al-Bukhāri)

## 2. Lisan: Antara Fitnah, Ghibah, dan Buhtan

Penggunaan lisan yang tidak pada tempatnya, mengakibatkan 3 hal (fitnah, ghibah, dan buhtan) yang menjerumuskan diri sendiri, pihak lain, bahkan sampai level negara dan dunia. Mari kita pahami, kenapa itu terjadi? Lisan yang tidak terjaga, menghasilkan fitnah. Mendengar kata fitnah saja, kalian sudah geleng-geleng kepala, betapa ngeri akibat fitnah.

Fitnah adalah bahasa Arab yang terdapat dalam al-Qur'an dan dipakai oleh orang Indonesia, tetapi makna fitnah yang dipahami oleh orang Indonesia berbeda dengan makna fitnah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata fitnah memiliki beberapa arti, antara lain cobaan, ujian, musibah dan ada juga yang berarti siksa di akhirat, seperti terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 217. Ini artinya siksa bagi orang kafir kelak di akhirat lebih besar dari pada pembunuhan. Demikian penjelasan M. Quraish Shihab.

Sedangkan makna fitnah yang dipahami masyarakat di Indonesia berdasarkan KBBI adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Dalam pembahasan bab ini, maksud dari fitnah adalah yang dipahami masyarakat Indonesia, yakni merupakan komunikasi satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Lidah yang kasar dan tajam, pasti melukai batin, dan sulit disembuhkan. Sebaliknya, boleh jadi satu pujian, akan mengangkat rasa percaya diri dan tumbuh kembang seseorang. Jadi, kenapa pelit memberikan pujian?

Islam melarang perbuatan fitnah, karena banyak bahaya yang ditimbulkan, antara lain: penderitaan menyebar kemana-mana, dan jangan lupa bahwa tangisan dan rintian doa orang yang difitnah (termasuk orang dizalimi), doanya cepat diterima oleh Allah Swt; dan mencelakai diri sendiri, baik cepat maupun lambat. Selanjutnya, melalui lidah yang tidak tertata juga, muncul ghibah (lihat isi kandungan QS. Al-Hujurat/49: 12), termasuk buhtan. Keduanya sama-sama menimbulkan perselisihan, pertengkaran, dan akibat buruk lain yang lebih besar. Pada titik inilah, sekali lagi, sangat penting bagi kita semua, agar pandai-pandai menjaga lidah dan lisan.

Ghibah adalah membicarakan orang lain yang tidak hadir, sesuatu yang tidak disenanginya. Termasuk yang dibicarakan itu, sesuai dengan keadaan orang yang dibicarakan. Jika yang dibicarakan itu, keburukan orang yang disebut, tidak disandang oleh yang bersangkutan, itulah yang dinamakan *buhtan* ( بُهْتَانٌ ) / bohong besar.

Hadis berikut ini, menambah pemahaman kita tentang ketiga istilah tersebut, yaitu:

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: tahukah kalian apa itu ghibah? Para sahabat menjawab Allah dan Rasulnya lebih tahu. Rasul menjawab, "kamu menyebut saudaramu sesuatu yang tidak disukainya." Lalu para sahabat bertanya, "Bagaimana jika yang disebutkan itu benar? Rasulullah menjawab, "jika yang disebutkan itu benar, maka kamu telah melakukan ghibah (membicarakan aib orang). Dan sekiranya yang disebutkan itu*

tidak benar, maka engkau telah melakukan buhtan (kebohongan).” (HR. Muslim)

### 3. Petunjuk Menjaga Lisan

Berikut ini, beberapa petunjuk Islam dalam penggunaan lisan, antara lain:

- a. Menjauhi kebiasaan berkata bohong dan tidak bermanfaat. Jangan pula berbicara yang berlebihan.
- b. Jauhi pembicaraan yang batil, kotor, dan jorok
- c. Jangan berbicara dusta atau palsu. Ingat! Tanda-tanda orang munafik, salah satunya, jika berbicara berdusta atau bohong.
- d. Jangan gunakan lisanmu untuk menggunjing (QS. Al-Hujurāt/49: 12)
- e. Jangan berkata kasar (QS. Ali Imrān/3: 159). Jauhi pula melakukan celaan dan melaknat orang lain.
- f. Jangan mengadu domba, dan jangan pula mudah marah
- g. Jawablah panggilan orang tua dengan sopan dan santun (QS. Al-Isrā’/17: 28), serta jauhi banyak berbantah-bantahan.

### 4. Manfaat Menjaga Lisan

Di bawah ini adalah manfaat menjaga lidah dan mulut dari ucapan yang tidak baik, antara lain :

- a. Memiliki Kedudukan yang Tinggi  
Saat kita memilih untuk menjaga lisan dari perkataan yang kurang baik maka Allah SWT akan menjadikan kita seorang Muslim yang memiliki kedudukan tinggi di hadapannya. Kita juga bisa terhindarkan dari salah satu penyebab kita masuk ke lembah dosa yang menyeret tubuh kita ke dalam neraka.
- b. Mendapatkan Surga  
Allah Swt. juga menjanjikan surga bagi hambaNya yang mampu menjaga lisan dari perkataan kotor dan dusta
- c. Dijauhkan dari Neraka Jahannam  
Selanjutnya, keutamaan lain yang bisa kita terima dari menjaga lisan adalah dijauhkan dari kejarnya neraka jahanam oleh Allah Swt. Yakni dari pembicaraan yang tidak jelas seperti apa maslahatnya, atau hal-hal yang tidak ada ilmu agama di bidangnya. Maka seorang Muslim sebaiknya memilih untuk diam saja
- d. Dijauhkan dari Kebiasaan  
Orang-orang yang asal berbicara tanpa berpikir panjang terlebih dahulu akan dibinasakan kelak saat berada di akhirat. Maka dari itu, untuk mencegahnya kita harus menjaga lisan sebaik mungkin.
- e. Meningkatkan Kualitas Iman  
Seseorang yang memilih untuk lebih banyak diam daripada berbicara yang kurang perlu maka akan memiliki kualitas iman yang baik. Sebab dia hanya memikirkan kuasa Allah SWT, mengingat kematian, dan mensyukuri nikmat dariNya. Dengan merenungkan hal-hal positif itu maka iman kita senantiasa meningkat dengan sendirinya.
- f. Menghindari Kerasnya Hati  
Menjaga lisan adalah salah satu cara cerdas untuk menjauhkan diri dari kerasnya hati. Umumnya, orang-orang yang suka mengumbar pembicaraan tidak bermanfaat, tentang dosa, serta mengenai hal-hal buruk adalah mereka yang hatinya penuh penyakit.

## D. Menutupi Aib Orang Lain

### 1. Pengertian

Aib adalah cela, cacat, nista, noda, perilaku hina, atau ada juga bermakna kiasan, yaitu:

arang di muka. Biasanya digunakan dalam kalimat, bagaikan menaruh arang di muka. Melalui kalimat itu, yang bersangkutan sudah dibuka aibnya, sehingga sangat malunya, hancur lebur martabat dan nama baiknya, seakan-akan sudah runtuh hidupnya, disebabkan aibnya dibuka atau tersebar.

Begitu beratnya keburukan akibat aib yang dibuka, maka siapa pun kita, jika mengetahui aib, maka hendaklah kita menutupi dan menyimpan rapat-rapat aib tersebut, jangan sampai malah disebar ke khalayak ramai. Kenapa bisa begitu? Jawabannya jika kita sendiri mempunyai aib, inginnya aib itu disimpan rapat-rapat dan enggan jika aib itu tersiar.

Allah Swt. banyak sekali menutup aib hamba-Nya, lalu kenapa banyak manusia malah membuka aib sesamanya? Tidak ada satu pun manusia yang ingin aib dibuka. Aib adalah keburukan yang bersifat rahasia. Disebabkan sifatnya yang rahasia, biasanya hanya diketahui oleh yang bersangkutan, atau beberapa orang tertentu. Mayoritas orang, bahkan bisa dikatakan 'orang gila', ingin aibnya terus tersembunyi, tidak ada yang ingin aibnya terbuka atau disiarkan pihak lain.

Setiap manusia, tampil dengan kelebihan dan kekurangan. Itu sifat dasar yang dimiliki setiap orang. Hal terbaik yang dapat dilakukan seseorang, sepanjang hidupnya adalah terus menemukan kelebihan, dan di saat yang bersamaan mampu mengurangi kekurangan dirinya. Di antara kekurangan itu, muncul aib-aib yang harus ditutupi, dikarenakan pelbagai macam sebab dan alasan.

## 2. Macam-Macam Aib

Jika ditinjau dari sifatnya, maka aib dibagi menjadi 2, yakni:

- a. Aib Dzahir/tampak, yaitu: aib yang nampak dan dapat diketahui secara lahir, jika diperhatikan betul. Misalnya cacat pada barang-barang perdagangan, contohnya buah-buahan yang busuk, atau mebeler yang kelihatan cacatnya.
- b. Aib Bathin/tersembunyi, yaitu aib yang tidak nampak, karena disembunyikan. Tidak terlihat, meski sudah diperhatikan betul-betul. Ambil contoh, beras yang sudah dicampur antara beras premium, super, dengan golongan yang biasa. Atau kacang-kacangan yang bagus atasnya, sementara yang bawah kondisinya kurang baik. Semuanya tidak kelihatan, jika tidak diurai atau dibuka semuanya.

Kedua macam aib ini, dapat disematkan kepada manusia, meski yang banyak dibicarakan adalah aib yang masuk kelompok kedua. Kedua aib inilah yang ingin disembunyikan dan ditutupi, jangan sampai tersiar ke khalayak ramai, karena menimbulkan malu, bahkan bisa menyebabkan minder.

## 3. Aib dan Medsos

Dunia modern dengan kecanggihan teknologinya, menambah beban lagi bagi manusia, meskipun melalui teknologi pula, manusia dimudahkan hidupnya. Di titik inilah, pentingnya teknologi itu tetap dipandu norma agama dan aturan moral, sehingga orang tidak mudah menyalahgunakan teknologi. Di antara penyalahgunaan teknologi adalah orang begitu mudah membuka aib orang lain. Hal ini boleh jadi dilatarbelakangi adanya rivalitas (persaingan), persinggungan kepentingan, bahkan sifat iri dengki yang dimiliki. Saat ini, orang begitu mudah tumbang nama baik dan martabatnya dari penyalahgunaan media sosial (medsos), baik dari WhatsApp, Twitter, Instagram maupun Facebook, Telegram, bahkan Blog.

Contohnya, ada raja, presiden atau calon presiden, perdana menteri, atau tokoh berpengaruh, bisa turun tahta sendiri atau diturunkan oleh rakyatnya, akibat aibnya dibuka di tengah-tengah masyarakatnya, melalui medsos atau media internet lainnya. Hal ini bukan hanya terjadi di negara kita, tetapi juga terjadi di negara-negara lain.

Peristiwa tersebut, membawa kesadaran kepada kita, agar hidup ini jangan banyak

kesalahan, dosa dan kemaksiatan (baik pelanggaran menurut pandangan Allah Swt. maupun manusia). Sebab, banyaknya kesalahan sama saja dengan menumpuk aib dan berakibat hidupnya banyak dilakukan hanya untuk menutupi aib, akhirnya tidak menemukan ketenangan dan ketenteraman dalam hidupnya. Pada titik inilah, Islam membimbing kita, bahkan sejak kecil, kita diajarkan untuk menjauhi perbuatan dosa dan kemaksiatan. Jikalau juga melakukannya, segera dan cepat bertaubat, agar aibnya terkikis, sehingga hidupnya produktif dan optimal, akhirnya keberhasilan demi keberhasilan yang didapatkan.

Tersimpul, bahwa aib itu harus ditutupi. Jangan mudah menggerakkan jari yang dikaitkan dengan medsos. Teliti dan elektiflah dalam menerima informasi. Jika itu benar, share! Sebaliknya, jika tidak, ya jangan dishare. Begitu juga, tercela sekali, jika ada orang yang mencari-cari kesalahan atau aib seseorang. Kita diingatkan oleh Allah Swt. melalui firmanNya, yang artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang”.* (QS. Al-Hujurat/49: 12).

Melalui ayat ini, Allah Swt. melarang orang beriman melakukan prasangka buruk, mencari-cari kesalahan pihak lain, dan melarang bergunjing. Bahkan, bagi yang gemar bergunjing diumpamakan seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Sungguh perilaku yang bukan saja menimbulkan dosa, tetapi juga amat menjijikkan. Rasulullah Saw Bersabda:

*Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa menutupi aib saudaranya di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.* (HR. Muslim).

Berdasarkan penjelasan tersebut, janganlah kita menjadi pribadi yang suka membuka aib orang. Meskipun jika dikaitkan dengan kondisi saat ini di Indonesia, muncul begitu banyak infotainment yang mengulas gaya hidup para selebriti, baik yang ditayangkan di televisi maupun di majalah atau koran, yang mayoritas mengumbar aib diri sendiri maupun orang lain.

Disebabkan madharatnya yang begitu besar bagi perkembangan masyarakat luas, MUI (Majelis Ulama Indonesia) memfatwakan haramnya melihat tayangan infotainment tertentu yang isinya mengumbar aib. MUI dengan jelas menyatakan infotainment haram, karena merusak keluarga, masyarakat dan negara, terkecuali untuk kepentingan hukum atau penyelidikan. Fatwa ini dikeluarkan pada bulan Oktober 2012.

#### 4. Akibat Membuka Aib

Membuka aib orang lain, sama saja dengan membuka aib diri sendiri. Aib bukan saja membawa madharat (bahaya) kepada yang bersangkutan, tetapi juga pihak lain, termasuk masyarakat luas. Kisah Nabi Musa as. dengan umatnya dapat dijadikan ibrah (pelajaran). Secara umum, kisahnya sebagai berikut: Terjadi kemarau panjang, lalu Sang Nabi mengajak umatnya untuk Shalat Istisqa'. Anehnya setelah dilakukan, ternyata hujan tidak turun-turun.

Berikut balasan yang akan diterima orang-orang yang suka menceritakan aib kepada orang lain:

a. Tidak akan mendapat ampunan Allah Subhanahu wa taala

Abu Hurairah mengatakan, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, “Setiap umatku akan mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla kecuali *al Mujaahiriin* yaitu semisal ada seorang laki-laki yang berbuat dosa di malam hari dan Allah menutup aibnya. Tetapi kemudian pada pagi harinya ia membuka aibnya sendiri.”

Lalu laki-laki tersebut mengatakan, “*Wahai Fulan, aku telah mengerjakan sebuah perbuatan*

*buruk/jelek ini dan itu. Maka itulah orang yang malamnya Allah telah menutup aibnya lalu ia membuka aibnya sendiri di waktu subuh.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

b. Mendapat balasan neraka

Menceritakan aib orang lain tentunya akan menyakiti hati orang tersebut. Dan jika hal ini terjadi, maka bersiap-siaplah untuk mendapatkan balasan di neraka. Selain itu, Nabi telah memperingatkan bahwa orang yang suka menyakiti hati orang lain akan menjadi orang yang bangkrut di hari kiamat.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.” (HR Muslim)

c. Mendapat kutukan dari Allah SWT. (*Subhaanahu wa ta’aalaa*; Maha Suci dan Maha Luhur)

Balasan lain yang akan didapatkan bagi mereka yang mengumbar aib dan menyakiti hati orang lain adalah mendapat kutukan langsung yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa taala. Allah Swt. sangat membenci perbuatan menyakiti hati orang lain khususnya antar sesama Muslim.

*“Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada Penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?” Mereka (penduduk neraka) menjawab: “Betul.” Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-A’raf/7: 44)*

d. Allah akan menghinakan orang suka mengumbar aib

Barang siapa yang seringkali mencari kejelekan saudara sesama muslim dan juga menyakiti hatinya dengan cara menuduh, berkata dusta dan berbagai perkataan serta perbuatan yang menyakiti hati, maka Allah sendiri juga akan mengorek kesalahan orang yang menyakiti hati orang lain tersebut dan akhirnya akan dihinakan oleh Allah Azza wa Jalla meski sudah berada di bilik rumahnya.

Seseorang yang menyakiti hati orang lain dengan cara membuka aib orang lain dan mencari kelemahan mereka maka Allah sendiri juga akan mencari serta mengintai kekurangan orang yang menyakiti hati orang lain tersebut dan Allah juga akan mengungkapkan aib orang tersebut meski orang itu sudah berada dalam rumahnya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, “Sebagai seorang Muslim, sudah sepantasnya bisa saling menjaga hubungan baik dan tidak menceritakan aib saudaranya. “Orang muslim adalah saudara bagi saudara yang lainnya, tidak berbuat zalim kepadanya dan tidak menghinakannya. Barangsiapa yang peduli terhadap saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan barang siapa yang menghilangkan kesusahan seorang Muslim, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat kelak.” (HR. Muttafaqun Alaih).

**Penilaian Presentasi Materi dan Keaktifan Siswa**

Nama Peserta Didik	Tanggal, Waktu Presentasi	Nilai	Paraf Guru



Asesmen

1. Penilaian Sikap

(Saya adalah Pribadi yang Humanis)

Setelah kalian menyelesaikan pembelajaran pada materi Bukti Iman : Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Menjaga Lisan, dan Menutupi Aib Oranglain, maka silahkan melakukan refleksi dengan menuliskan jawaban pada pernyataan berikut :

Keterangan:

Sll : Selalu

Sr : Sering

Kd : Kadang-kadang

Jr : Jarang

Tp : Tidak Pernah

No	Pernyataan	SI	Sr	Kd	Jr	Tp	Alasan
1	Saya berhati-hati dalam membuat janji yang akan saya lakukan						
2	Saya menjaga diri untuk memenuhi janji yang sudah saya buat						
3	Saya menerima setiap ketentuan Allah dengan ikhlas						
4	Saya mengungkapkan rasa syukur ketika Allah memberikan nikmat dan keberhasilan						
5	Saya mengembangkan diri untuk belajar dan meningkatkan diri dengan kemampuan baru						
6	Saya menjaga ucapan dan perkataan agar tidak menyakiti orang lain						
7	Saya menghindari perkataan kotor, bicara bohong dan bicara yang sia-sia						
8	Saya menjaga dari perbuatan ghibah, fitnah dan aniaya						
9	Saya menjaga amanah yang diberikan orang lain kepada saya						
10	Saya menjaga diri dari membuka aib atau cela dari orang lain.						

2. Penilaian Pengetahuan

A. Pilihan Ganda (Multiple Choice)

Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) untuk jawaban yang benar dari setiap pertanyaan!

- Memenuhi janji menjadi faktor penting keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Rasulullah mencari contoh terbaik tentang itu. Berikut ini bukan keuntungan orang menepati janji, yaitu ....
  - terus dicari keberadaanya, karena amanah sekali
  - hidupnya menjadi berkah dan tidak pernah kurang
  - hilang kekhawatiran dan kecemasan di segala situasi
  - dikembalikan fungsi imannya ke dalam dada manusia
  - jauh dari keresaan dan kebimbangan dalam hidupnya
- Mensyukuri nikmat yang ada, menjadi kunci kebahagiaan. Hanya sayangnya, seringkali banyak

- manusia yang tidak menghargai apa yang sudah dimiliki, akibatnya ... .
- tidak menyatunya nurani, kalbu dan hati
  - jiwanya menjadi rendah dan rusak jasadnya
  - jiwanya selalu melayang sampai ke ujung dunia
  - mencari-cari lagi sampai semua keluarganya merasa puas
  - hidupnya menjadi gelisah, bahkan mencari yang tidak halal
- Hakikat Islam adalah menebar keselamatan dan kedamaian. Itu sebabnya, setiap muslim dilarang melakukan ...
    - khiyar dalam bertransaksi
    - teror dan menakuti pihak lain
    - hubungan yang ideal dengan non muslim
    - hubungan yang mengalihkan peribadatan
    - jasa timbal balik yang saling menguntungkan
  - Gunakan lisan dengan sopan dan ditata dengan baik! Kenapa? Karena membawa banyak maslahat. Berikut ini, maslahat yang didapat, kecuali ...
    - banyak orang menyukai orang tersebut
    - mendekatnya pergaulan yang harmonis
    - keadilan nampak bagi seluruh masyarakat
    - mendamaikan pihak-pihak yang berselisih
    - tertarikannya orang sangat dipengaruhi lisan
  - Teknologi bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, banyak memudahkan hidup, tetapi disisi lain, disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif, antara lain: ... .
    - salah pergaulan diakibatkan memilih twitter
    - keamanan negara menjadi rapuh dan lumpuh
    - menjatuhkan nama baik dan martabat seseorang
    - digunakan penelitian untuk mengkloning hewan
    - mencari-cari keabsahan sistem nilai yang ingin dicari
  - Keselamatan manusia tergantung kepada kemampuannya dalam menjaga lisan. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. bersabda: Tanda muslim sejati adalah ... .
    - tersedianya sandang dan pangan
    - keamanan yang melingkupi keluarga
    - terhindarnya keadaan yang melelahkan
    - selamatnya pihak lain dari ganguannya
    - memberikan sedekah sekedar kemampuan
  - Aib berasal dari salah, dosa dan kemaksiatan yang dilakukan. Bertumpuknya dosa sama saja dengan menumpuk aib. Namun, selalu ada waktu untuk memperbaiki. Berikut ini yang diperbolehkan untuk membuka aib seseorang, yaitu: ... .
    - menggunakan bukti-bukti yang handal
    - mengerem keinginan pihak-pihak yang terlibat
    - bertujuan menyelidiki untuk kebaikan masyarakat
    - coba-coba mengusut kasus yang membawa misteri
    - memperlakukan lembaga yang faham tentang masalah
  - Saat ini, membuka aib bukan sekedar dari lisan, tetapi melalui jari-jari pada media sosial (medsos) masing-masing. Itu sebabnya, sebagai muslim harus selektif menggunakan media sosial yang dimilikinya, salah satunya dengan cara ....
    - bersumber dari pemerintah
    - benar isinya dan sumbernya jelas
    - isinya mengubah tatanan masyarakat
    - ada dalil yang menguatkan tentang itu

- E. susunan kalimatnya sangat bagus dan teratur
9. Menurut QS. Ali 'Imrān/3 ayat 77 bahwa orang-orang yang melanggar janji dan sumpah kepada Allah Swt. akan mendapat ....
- balasan yang setimpal
  - ampunan dari Allah Swt.
  - keringanan hukuman dari Allah Swt.
  - azab yang pedih dari Allah Swt. di akhirat kelak
  - mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan masalah
10. QS. al-Ahzāb/33: 70 menegaskan bahwa Allah Swt. menyeru orang beriman untuk ....
- beriman dan bertakwa
  - bertakwa dan berkata benar
  - berbuat baik dan bersedekah
  - berkata benar dan rendah hati
  - bertakwa dan berbuat kebaikan
11. Ucapan seseorang kepada orang lain yang menyatakan kesediaan/kesanggupan untuk berbuat disebut ....
- janji
  - nasihat
  - optimis
  - motivasi
  - bujuk rayu
12. Berikut ini merupakan salah satu akibat ingkar janji bagi diri sendiri adalah ....
- permusuhan
  - pertengkaran
  - berdosa besar
  - muncul kebencian
  - mendatangkan kepuasan
13. Berikut ini adalah salah satu cara bersyukur, yaitu....
- mengucap istifar
  - mengucap fatihah
  - mengucap subhanallah
  - membuang duri di jalan
  - mengucap alhamdulillah
14. Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa jika kita semakin bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat bagi kita, yaitu....
- Surah al-Fatihah
  - Surah Ibrahim ayat 7
  - Surah Ibrahim ayat 10
  - Surah al-Ankabut ayat 17
  - Surah al-Ankabut ayat 20
15. Contoh penerapan tata krama dalam berkomunikasi lisan adalah ....
- mencoba mengambil alih pembicaraan agar menjadi perhatian
  - mendominasi pembicaraan agar berwibawa di depan lawan bicara
  - memperhatikan dan mengarahkan pandangan kepada lawan bicara dengan sopan
  - memilih kata-kata yang agak berbelit-belit untuk menguji kecerdasan lawan bicara
  - mengeraskan volume suara dan memandang tajam lawan bicara agar tampak tegas

## B. Uraian (Essay)

- Sebutkan hubungan antara Iman (Akidah), Islam (Syariah), dan Ihsan (Akhlak)?



**2. Remedial**

a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan memenuhi janji dan mensyukri nikmat !

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

b. Uraikan pendapatmu tentang istilah : mulut-mu harimau-mu!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

c. Kemukakan hikmah/manfaat menutupi aib orang lain!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**PENILAIAN PENGAYAAN DAN REMIDIAL**

Nama Peserta Didik	Tanggal, Waktu Remidi	Nilai	Paraf Guru



### Refleksi Peserta Didik dan Guru

Setelah mempelajari materi Bukti Iman : Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Menjaga Lisan dan Menutupi Aib Oranglain, tentunya kamu telah bertambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang baru serta harapan untuk hari-hari berikutnya. Tuangkanlah refleksimu!

**Peserta didik:**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**Guru:**

“Barangsiapa yang tidak bisa mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan pernah mampu mensyukuri sesuatu yang banyak”. (HR. Ahmad)

Betapa banyak orang menangis, meratap dan merengek-rengok meminta kepada Allah swt agar dihindarkan dari kesusahan hidup; mulai kelaparan, kekeringan, bencana alam dan lain-lain. Mereka rela berpayah-payah memohon kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati. Akan tetapi, ketika Allah menghindarkan mereka dari kesusahan mereka kembali menerapkan aturan-aturan nafsu, bahkan menandingi aturan-aturan Allah swt.

Bukankah hal ini termasuk telah kufur kepada Allah Swt? Bukankah refleksi syukur sebenarnya harus diwujudkan dalam bentuk menerapkan syari’at Islam dan selalu berdzikir kepada Allah Swt?

**“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.”**

[QS. Al-Baqarah/2: 152]





### Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

1. Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, Dana Bhakti Wakaf.
2. Nasrul Yung, *Aku Ingin Menjadi Lebih Baik*, Quanta, rilis 24 September 2018. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/aku-ingin-menjadi-lebih-baik>
3. Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*, Puskurbuk, cetakan pertama, 2021.



### Glosarium

1. Ikhlas : niat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan semata-mata mengharap ridha Allah Swt.
2. Maslahat : sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya)
3. *Minhaj/manhaj* : (secara bahasa) jalan yang jelas & terang. (secara istilah) Kaidah- kaidah & ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pelajaran-pelajaran ilmiyyah melalui proses penelusuran (sanad) ilmu-ilmu Islam dengan alur riwayat yang benar yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad.
4. Toleran : bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri
5. Tasdiqun bil qalbi : potensi dalam setiap jiwa manusia dalam pengakuan kebenaran didalam hati



### Daftar Pustaka

- Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*, Puskurbuk, cetakan pertama, 2021.
- Albani, M. Nashiruddin Al. 2008. *Ringkasan Shahih Bukhari, Maktabah al-Ma'arif, dan Riyadh*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. Arifin M (ed). 1997. *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an*. 2007. *Syaamil Al-Quran Terjemah Perkata*. Syaamil International.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensilopedia Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Suryana, Toto. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- Yani, Ahmad. 2007. *Menjadi Pribadi Terpuji*. Yogyakarta: Gema Insani



semoga  
“ANDA MERASA TERBANTU”  
mari kita saling membantu !

SALURKAN  
'APRESIASI' MU  
SECARA IKHLAS



153101000147531

a.n : MGMP PAI SMK DIY



**MERDEKA  
BELAJAR**



**PERHATIAN**

sekecil apapun apresiasi yang kamu berikan kepada Tim Penyusun maka Yang Maha Memperhitungkan tidak akan mensia-siakkannya karena pada hakikatnya kamu memberikan apresiasi untuk dirimu sendiri



*mgmpai-smkdiy*

# #dariJOGJAuntukIndonesia



## MERDEKA BELAJAR



**QRIS** QR Code Standar  
Pembayaran Nasional



**MGMP PAI SMK PROVINSI DIY**

NMID : ID1025418469942

A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara  
di: [www.aspi-qr.is](http://www.aspi-qr.is)

Dicetak oleh : 93600002  
Versi Cetak : 1.0-2025.07.11

Cara bayar dengan QRIS:



**153101000147531**

a.n : MGMP PAI SMK DIY



# mgmppaismkdiy



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



*mgmpaipsmkdiy*

Penyusun :

1. Jamadi, M.S.I. \_ SMK N 4 YOGYAKARTA
2. Akhmad Affandi, S.Pd.I. \_ SMK N 2 WONOSARI Gunungkidul
3. Doni Setiyono, M.Pd. \_ SMK N 1 SEWON Bantul
4. Dwi Priyana, M.Pd. \_ SMK N 2 DEPOK Sleman
5. Hj. Futihatun, MSI. \_ SMK N 1 DEPOK Sleman

**MODUL AJAR**

**Pendidikan Agama Islam**  
*& Budi Pekerti*

SMA/SMK  
**XI**  
GASAL



[belajarpai.com](http://belajarpai.com)



[pai smk](https://www.youtube.com/channel/UCpA1SMK)



[mgmpaipsmkdiy@gmail.com](mailto:mgmpaipsmkdiy@gmail.com)